

NIZHAMIYAH

Vol. IX No. 2, Juli – Desember 2019

ISSN : 2086 - 4205

PERAN GURU DALAM INOVASI PEMBELAJARAN

Zunidar, S.Ag, MPd.

Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

zunidar@uinsu.ac.id

Abstrak : *The role of teachers is very strategic in determining the direction and model of learning in the classroom and outside the classroom. For that teacher serves as a manager and leader who designed various renewal program and practice pembeajaran. Managerial and leadership capabilities are expected to generate new innovations in membelajarkan protege. In this case it could be a learning innovation development of learning models, strategies, and the use of various media studied which allows students the best learning results.*

Key Words: *Teacher, Innovation and Learning*

Abstrak : Peran guru sangat strategis dalam menentukan arah dan model pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk itu guru berperan sebagai manager dan sekaligus pemimpin yang merancang berbagai pembaharuan program dan praktik pembeajaran. Kemampuan manajerial dan kepemimpinan diharapkan mampu menghasilkan inovasi baru dalam membelajarkan anak didik. Dalam hal ini inovasi pembelajaran dapat berupa pengembangan model-model pembelajaran, strategi, dan penggunaan berbagai media belajar yang memudahkan siswa mencapai hasil belajar terbaik.

Kata Kunci: Guru, inovasi dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Zaman berubah dengan begitu cepat. Apalagi dalam dunia pendidikan dan kebudayaan perubahan silih berganti sesuai dinamika peradaban manusia. Pendidikan masa lalu dan gaya mengajar guru tidak cukup untuk bertahan dalam membelajarkan anak sesuai kebutuhan zamannya. Karena itu strategi dan gaya guru membelajarkan anak didik di sekolah meniscayakan adanya perubahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran inovatif perlu diperankan oleh guru dalam membelajarkan anak didik.

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Teknologi memang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tetap tidak mungkin dapat menggantikan peran guru.¹

Dengan demikian, keberadaan guru sangat strategis dalam dunia pendidikan, karena guru berperan dalam menentukan masa depan anak. Dalam hal ini tugas guru mengajar menambah pengetahuan anak. Begitu pula tidak sekedar mengajar, akan tetapi juga melatih, membina, membimbing anak menuju kepada kedewasaan. Dengan menguasai pengetahuan, terampil dalam berbagai perilaku, menerima nilai-nilai kebaikan dan mengarahkan jalan kebaikan, maka anak menjadi dewasa untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan pilihan hidup yang dilakukannya.

Mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh sejumlah orang yang memiliki potensi berbeda dalam suatu proses interaksi. Dalam konteks ini, mengajar adalah suatu kegiatan yang dirancang dan dikembangkan secara sistematis untuk memberi kesempatan kepada seorang individu atau sekelompok individu dalam mengembangkan potensi dirinya. Melalui kegiatan ini diharapkan apa yang diinginkan seseorang dalam mengembangkan kemampuan dirinya sebagai individu atau kelompok masyarakat dan bangsa tercapai.²

Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman sekarang. Dalam paradigma baru, mengajar adalah proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. proses belajar menjadi berubah dari menanamkan pelajaran, kepada mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.³

Guru hanya menjadi pembimbing agar siswa mampu menemukan bakat yang ada dalam dirinya. Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada, 2016, h.21.

² Rohman Natawijaya, dkk, *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis: Ilmu Pendidikan*(Bandung: UPI Press, 2007), h.179.

³ Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*(Jakarta: Kencana, 2017), h.20.

yang terdapat dalam dirinya. Inilah yang membedakan antara guru yang hanya mengajar ansich dengan guru yang juga berperan sebagai pembimbing.⁴

Untuk menjadi guru yang sekaligus berperan sebagai pembimbing yang membelajarkan siswa harus menampilkan karakteristik inovatif dengan berbagai pembaharuan baik dalam kurikulum, strategi dan metode serta media dan teknologi baru yang lebih bermakna, bermanfaat dan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Seorang guru mesti memiliki pemahaman yang utuh tentang anak yang akan dibimbingnya, lalu menyesuaikan dengan akselerasi penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membelajarkan siswa.

GURU INOVATIF

Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidik tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan, *"A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different way."* Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibandingkan dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar dan upaya itu harus ditempa melalui jenjang pendidikan.⁵

Dalam hal ini, pembelajaran yang dikelola guru dipahami dalam beberapa pemahaman, yaitu:

1. Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
2. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh di sini.

⁴ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h.8.

⁵ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*(Yogyakarta: Diva Press, 2013), h.8.

3. Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespons lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, di mana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan.⁶

Pembelajaran adalah membelajarkan murid. Dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru, maka terjadi pembelajaran di dalam diri murid. Guru harus mampu mengaktifkan siswa sehingga mengalami pembelajaran secara aktual. Di sini terjadi proses tranmisi dan pengkondisian jiwa dan pengalaman anak didik. Suasana pembelajaran yang mengaktifkan siswa digambarkan sebagaimana cirinya, yaitu : 1) guru menunjukkan komando yang baik bagi anak didik, 2) guru merencanakan secara efektif, 3) guru memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran, 4) guru diminati siswa, 5) guru menggunakan waktu secara efektif, 6) siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengalaman belajarnya, 7) siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran, 8) siswa menunjukkan sikap dan konsentrasi serta bersifat produktif, 9) guru menilai pekerjaan siswa secara menyeluruh dan konstruktif, 10) guru menggunakan penilaian untuk menginformasikan dalam perencanaan dan menyusun target, 11) siswa memahami bagaimana bekerja dan memperbaiki dengan baik.⁷

Itu artinya, keterampilan dan kepribadian guru mempengaruhi atau berhubungan dengan kualitas hasil belajar siswa untuk mengembangkan kepribadian individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah berperan strategis dalam memajukan masyarakatnya. Dijelaskan Jamaris,⁸ sekolah bukan hanya tempat mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih dari itu karena sekolah merupakan miniatur masyarakat di mana para anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Secara alamiah, cara interaksi yang ditunjukkan guru kepada siswanya di sekolah mempengaruhi perilaku pendidik dan peserta

⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.6.H.6.

⁷ Chris Watkins, Eileen Carnell, and Caroline Lodge, *Effective Learning, in Classrooms* (London: Paul Chapman Publishing, 2007), h.25.

⁸ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012), h.247.

didik. Oleh sebab itu, persepsi dan sikap siswa terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kepribadian pendidik.

Ketika menjumpai siswa yang tidak mampu memahami pelajaran secara sempurna, guru yang baik akan melakukan introspeksi diri. Ia merefleksikan dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang ia gunakan pada murid-muridnya sehingga diketahui akar permasalahan yang dihadapi murid dalam mengajar. Berikut adalah beberapa prinsip utama dan universal yang mesti dimiliki seseorang guru dalam proses belajar-mengajar, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

1. Guru Menjadi Sumber Belajar

Sering kita jumpai siswa yang malas masuk dengan alasan guru tidak mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik. Guru tidak mampu menjelaskan dan menerangkan materi dengan baik karena kurangnya penguasaan. Inilah yang membuat siswa tidak lagi berminta untuk mengikuti pembelajaran. Masalah penguasaan materi menjadi problem klasik yang dialami oleh guru. Tidak sedikit guru yang belum menguasai materi pembelajaran yang diampu. Hal inilah yang akan memberikan dampak krusial bagi kenyamanan siswa dalam belajar.

Prinsip utama agar guru mampu diteri siswa adalah mampu menjadi sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar menjadi sangat vital. Sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi secara sempurna. Kalau mengajar matematika seorang guru harus mempunyai kompetensi matematika yang sempurna. Dengan menjadi sumber belajar, guru akan menjadi lebih karismatik di depan siswa. Kalau ada siswa yang bertanya ia akan mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Sebaliknya, guru yang tidak mampu menjadi sumber belajar yang baik bagi siswa akan tampak berbeda di depan siswa. Biasanya, guru yang kurang menguasai materi pelajaran akan mengajar dengan monoton, lebih suka duduk sambil membaca buku pegangan, sulit untuk melakukan kontak mata dengan siswa, dan miskin kreativitas. Guru yang kurang menguasai materi biasanya mempunyai perilaku seperti itu.

Guru seperti itu dihadapan siswa sungguh tidak mempunyai wibawa. Kondisi demikian dapat membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dan kurang bersemangat dalam belajar. Semua itu sebenarnya adalah bahasa penolakan halus, bahasa tubuh yang kadang sulit dipahami oleh seorang guru. Lantas, apa saja kiat-kiat agar mampu menjadi sumber belajar? Tidak ada yang sulit untuk menjadi pribadi yang menguasai materi pelajaran asalkan ada niat untuk slalu mencari dan membaca banyak referensi. Guru yang baik akan selalu haus terhadap pengetahuan. Dengan keingintahuannya tersebut, dia selalu menempah dirinya untuk menambah pengetahuan dengan memperbanyak referensi.

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak menutup kemungkinan siswa lebih mengetahui atau menguasai informasi dibandingkan guru. Agar tidak ketinggalan informasi, seorang guru dituntut untuk memperkaya bahan referensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, baik dari internet, media massa, buku, maupun sumber informasi lainnya. Semakin banyak referensi yang dibaca, maka ia juga akan menguasai materi.

Dalam konteks ini, menjadi sumber belajar bagi semua siswa membutuhkan penanganan yang unik dan beragam. Kita semua yakin bahwa tidak semua siswa yang ada dalam satu kelas mempunyai tingkat pemahaman yang sama. Ada siswa yang mempunyai kecepatan dalam belajar dan banyak siswa yang biasa-biasa saja. Agar mampu menjadi sumber belajar bagi semua siswa, sebaiknya seorang guru memberikan bahan tambahan untuk siswa sehingga pengetahuannya terus berkembang cepat dan guru tidak kehilangan fungsinya sebagai sumber belajar.

2. Guru Menjadi Fasilitator

Akhir-akhir ini, sering kita jumpai banyak siswa yang merasa terbebani mata pelajaran ketika pulang dari sekolah. Sekolah seakan telah menjadi penjara baru bagi siswa. Siswa kurang merasa bahagia dalam proses belajar-mengajar. Lihat saja, ketika menjelang hari libur betapa siswa seakan keluar dari sarang yang menakutkan penuh peraturan menuju alam bebas.

Siswa lebih suka hidup diluar sekolah dibandingkan disekolah. Ini menjadi pertanda bahwa proses belajar mengajar yang terjadi disekolah belum mampu membuat siswa senang, tetapi justru menakutkan.

Siapa yang salah dalam peristiwa itu? Tanpa bermaksud mengambinghitamkan pihak manapun, menurut hemat penulis, pihak yang paling bertanggungjawab dalam hal ini adalah guru yang belum mampu menjadi mitra dan belum bisa memfasilitasi siswa dengan baik, sehingga belajar mengajar seakan menjadi tempat yang membosankan dan penuh beban.

Mengajar bukan hanya persoalan pengetahuan yang mempunyai. Mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Menjadi fasilitator tentu tidak hanya bersifat inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara lebih praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media, dan merancang media, dan merancang media dengan baik. Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa. Materi yang sulit bisa menjadi mudah dengan penyajian yang variatif.

Persoalan paling utama bukan pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dari kurikulum pendidikan, tapi lebih pada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasa senang. Siswa tentu akan merasa bosan dengan gaya mengajar yang monoton. Karena itu, seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai secara optimal.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Apakah kita mempunyai hak untuk menentukan masa depan siswa kita? Secara spesifik, tentu tidak ada orang yang mempunyai wewenang untuk merancang agar siswa menjadi ini atau itu. Tetapi secara umum, guru mengajar siswa sekaligus juga membimbing agar menemukan pilihannya sendiri dan

senantiasa ada dalam jalan yang benar. Mengajar dalam hal ini tidak hanya berarti alih pengetahuan dan informasi, tetapi juga memberikan pilihan-pilihan bagi siswa agar mampu merancang masa depan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Seorang guru harus mampu membimbing siswa agar bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan unik. Siswa adalah makhluk yang sangat unik. Fisik bisa saja ada kemiripan tapi bakat, minat, serta kemampuannya pasti akan berbeda. Semua itu berjalan dan berkembang sesuai dengan kemampuannya yang berbeda. Guru yang baik dalam hal ini juga berfungsi untuk membimbing menemukan potensi siswa, membimbing agar siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, dan membimbing agar siswa dapat berkembang sesuai keinginan dan harapan orang tuanya.

Ibarat bercocok tanam, guru itu seperti petani dan siswa adalah tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksakan tanamannya agar berbuah dengan cepat, tanaman punya tugas perkembangannya sendiri. Kalau sudah pada waktunya, tanaman juga akan berbuah dengan sendirinya. Tugas seorang petani hanya merawat agar tanaman itu mampu tumbuh di tanah yang subur, tidak terkena hama, memberi pupuk, menyiram dengan rutin.

Tidak jauh berbeda dengan guru. Tidak ada yang bisa memaksa siswa untuk berprofesi dalam bidang tertentu. Guru hanya menjadi pembimbing agar siswa mampu menemukan bakat yang ada dalam dirinya. Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang terdapat dalam dirinya. Inilah yang membedakan antara guru yang hanya mengajar *an sich* dengan guru yang juga berperan sebagai pembimbing.

Guru yang tidak berperan sebagai pembimbing, mengajar hanya menjadi aktivitas rutin yang membosankan. Siswa akan bosan karena keunikannya tidak diperhatikan, potensi dirinya tidak dibantu untuk berkembang, keinginannya tidak terakomodasi.

Dengan demikian, untuk menjadi guru yang sekaligus berperan sebagai pembimbing, seorang guru mesti memiliki pemahaman yang utuh tentang anak yang akan dibimbingnya, seperti anak yang memiliki kemampuan belajar mendengar, melihat atau langsung praktik. Pemahaman seperti ini pada dasarnya akan menjadi kunci dasar untuk membimbing siswa. Dengan pemahaman yang konfleks tentang anak guru bisa menentukan teknis dan jenis bimbingan yang akan diberikan pada siswa.

Proses bimbingan akan berjalan dengan efektif apabila guru sudah mengetahui hendak dibawa kemana anak itu dan apa saja yang mesti dilakukan. Jadi ada kompetensi yang akan dicapai serta perencanaan yang matang. Untuk mengetahui hal itu semua maka perlu juga bagi guru untuk memahami sesuatu yang berhubungan dengan sistem nilai masyarakat kondisi fisiologis dan psikologis siswa.

Poin penting dalam proses bimbingan adalah keterlibatan penuh siswa. Bimbingan menuntut keterlibatan penuh siswa. Karena bimbingan adalah proses memberi bantuan terhadap siswa. Bagaimana mungkin orang yang diberi bantuan justru tidak terlibat secara aktif. Menuntut. Jadi, guru harus melibatkan siswa secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif.

4. Guru sebagai Motivator

Dalam proses belajar-mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Ada siswa yang terpaksa masuk kelas karena takut pada gurunya, takut dimarahi orang tuanya, dan ada juga siswa yang masuk kelas karena dorongan dalam dirinya untuk memahami pelajaran.

Semua guru dan orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Karena pada prinsipnya, motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar tentu akan mendapatkan hasil yang berbeda dengan

siswa yang tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi bisa menjadi cambuk bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar.

Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi kuat dalam belajar akan mudah bosan, tidak semangat, susah konsentrasi, cenderung malas untuk mengikuti materi pelajaran. Dengan demikian prestasipun akan sulit untuk diraih bagi siswa yang tidak memiliki motivasi. Kalau ada siswa yang tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan diraportnya selalu berderat angka merah, jangan langsung menghakimi atau memberi label siswa itu bodoh. Bisa jadi, siswa itu tidak memiliki semangat belajar yang tinggi karena kurangnya motivasi. Karena itu, guru harus selalu mampu memberikan motivasi kuat terhadap siswa. Motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Siswa akan bertindak dengan cepat apabila dalam dirinya ada kebutuhan. Layaknya makan dan minum, seorang tentu tidak akan pernah lupa untuk makan dan minum karena itu menjadi kebutuhan akan hidup. Lantas, bagaimana belajar didalam kelas bisa menjadi kebutuhan bagi tiap-tiap siswa? Kalau siswa tidak belajar seakan-akan merasa kehausan dan kelaparan?

Semua itu tergantung sejauh mana guru mampu memberikan motivasi pada siswa. Ketika memulai sebuah pelajaran, alangkah baiknya jika guru menjelaskan tentang tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran itu sehingga siswa mampu menangkap dan mencerna secara baik hasil dari belajar. Agar minat siswa juga tumbuh, hubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Minat dan motivasi siswa akan muncul untuk belajar dan tumbuh ketika materi pelajaran itu ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa sehari-hari.

Kalau ada materi pelajaran yang sulit dijangkau dari pengetahuan dan pengalaman siswa, maka guru mempunyai tugas untuk menyederhanakan menjadi lebih mudah dan dapat ditangkap siswa materi pelajaran yang sulit tentu tidak akan diikuti dengan baik oleh siswa. Mereka akan bosan dan tidak memperhatikan pelajaran. Materi yang terlalu sulit akan membunuh motivasi belajar siswa.

Motivasi bisa tumbuh ketika siswa dihargai. Penghargaan itu tidak harus berupa materi. Pujian dan apresiasi adalah bagian dari penghargaan untuk memberikan apresiasi pada anak yang telah menampakkan perkembangan yang bagus bagi anak. Ini akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk tetap mempertahankan dan bahkan bisa meningkatkan produktivitas belajarnya menjadi lebih rajin.

Guru bisa melakukan apresiasi itu dengan berbagai cara, salah satunya adalah menciptakan persaingan dan kerjasama yang sehat antar siswa. Guru bisa mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa bersaing secara kompak atau individu. Dalam persaingan ini, guru bisa memberikan apresiasi bagi siswa yang lebih berprestasi dan memberikan motivasi lebih bagi siswa yang masih belum mampu berkompetisi dengan baik. Menciptakan persaingan antar siswa bisa menimbulkan efek negatif, tapi sisi negatif dari kompetisi ini bisa diatasi dengan pendekatan guru untuk memberikan bimbingan terhadap siswa. Guru yang baik tentu akan menjelaskan bahwa persaingan ini bukan ukuran menentukan kecerdasan siswa. Bisa saja siswa mampu dalam satu disiplin keilmuan tetapi belum juga menguasai dalam bidang yang lain. Guru mesti menjelaskan tentang semua keragaman potensi itu sehingga mental siswa terus terjaga dan dapat berkembang secara maksimal seiring dengan dinamika zaman untuk mengisi keperluan generasi millennial.

5. Guru sebagai Inovator

Perkembangan iptek yang kini pesat, juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi. Jangan sampai seorang guru menjadi sosok yang gagap teknologi dan tidak mengikuti dinamika perkembangan teknologi yang berkembang sedemikian pesat.⁹

PEMBELAJARAN INOVATIF: Suatu Konsep

Pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan dalam arti yang lebih komprehensif. Jika pembelajaran bersifat inovatif sebagaimana dirancang dan dilaksanakan oleh guru, berarti guru sudah melaksanakan inovasi pendidikan.

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.9.

Dalam konteks ini, inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif berbeda dari keadaan yang ada sebelumnya dengan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu secara maksimal dalam pendidikan.¹⁰

Inovasi pendidikan adalah ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan atau memecahkan masalah.¹¹

Sedangkan pembelajaran dikemukakan Marton et al. bahwa aktivitas pembelajaran mencakup berbagai kegiatan dalam keseharian di sekolah, yang mencakup :

- a. *getting more knowledge*
- b. *memorising and reproducing,*
- c. *applying facts or procedures,*
- d. *understanding,*
- e. *seeing something in a different way,*
- f. *changing as a person.*¹²

Di sini dipahami bahwa pembelajaran sangat kompleks baik kegiatan maupun sarannya. Paling tidak dipahami dari pendapat di atas bahwa pembelajaran mencakup kegiatan menambah pengetahuan, mengingat dan menghasilkan sesuatu, menerapkan fakta dan prosedur, pemahaman, meninjau sesuatu dalam berbagai cara berbeda, dan perubahan sebagai pribadi. Karena itu, muara akhir dari pembelajaran adalah perubahan kepribadian seseorang dengan didahului oleh perubahan berbagai faktor pribadi.

Saat ini, di kalangan guru senantiasa berdengung istilah pembelajaran inovatif. Di mana-mana, inovatif menjadi barang yang diburu guru untuk diketahui, dipelajari, dan dipraktikkan di kelas. Seolah-olah, tanpa inovatif, dunia guru tidak harum namanya. Bahkan seminar, pelatihan, dan lokakarya yang

¹⁰ Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan*(Medan: Perdana Publishing, 2012), h.52.

¹¹*Ibid*, h.53.

¹² Chris Watkins, Eileen Carnell, and Caroline Lodge, *Op.cit.* h.17.

diselenggarakan untuk guru disesaki oleh peserta yang berlebel guru. Sebenarnya, apakah pembelajaran inovatif itu?

Kata inovatif dimaknai sebagai beberapa gagasan dan teknik yang baru. Adapun kata inovasi, berarti pembaharuan. Pembelajaran, merupakan terjemahan dari *learning*, yang artinya belajar. Jadi pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Pembelajaran inovatif yang mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.¹³

Berdasarkan definisi secara harfiah pembelajaran inovatif tersebut, terkandung makna pembaharuan. Gagasan pembaharuan muncul sebagai akibat pembelajaran dirasakan statis, klasik, dan tidak produktif dalam memecahkan masalah belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan paradigma baru yang diyakini mampu memecahkan masalah tersebut.¹⁴

Paradigma baru itu ditandai oleh pembelajaran inovasi yang berangkat dari hasil refleksi terhadap eksistensi paradigma lama yang mengalami masa suram yang ditandai oleh (1) guru sebagai pengajar bukan pendidik, sumber pengetahuan, dan mahatahu, (2) sekolah berikat jadwal yang ketat, (3) belajar dibatasi kurikulum, (4) basis belajar hanya berkuat pada fakta, isi pelajaran, dan teori semata, (5) hafalan menjadi agenda utama bagi siswa, (6) keseragaman, (7) kelas menjadi fokus utama, (8) komputer lebih dipandang sebagai objek, (9) penggunaan media statis lebih mendominasi sebagai objek, (9) pengguna media statis lebih mendominasi, (10) komunikasi terbatas, (11) penilaian lebih bersifat normatif.

Paradigma lama tersebut tampaknya sudah tidak relevan lagi untuk kondisi saat ini yang ditandai oleh perubahan di segala ini. Pembelajaran harus

¹³ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*(Sidoarjo: Masmedia, 2009), h.6.

¹⁴ *Ibid*, h.7.

turut berubah seiring dengan perubahan aspek yang lainnya sehingga terjadi keseimbangan dan kesesuaian. Pembelajaran inovatiflah yang dapat dijadikan paradigma baru untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Paradigma pembelajaran inovatif diyakini mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat. Dengan begitu, pembelajaran inovatif ditandai dengan prinsip-prinsip berikut.

1. Pembelajaran, bukan pengajaran.
2. Guru sebagai fasilitator, bukan instruktur.
3. Siswa sebagai subjek, bukan objek.
4. Multimedia, bukan monomedia.
5. Sentuhan manusiawi, bukan hewani.
6. Pembelajaran induktif, dan bukan deduktif.
7. Materi bermakna bagi siswa, bukan sekedar dihafal.
8. Keterlibatan siswa partisipatif, bukan pasif.¹⁵

Dalam konteks ini, pembelajaran inovasi lebih menyediakan proses yang mengarah pada penemuan hakikat siswa sesuai fitrahnya sebagai manusia berpotensi dan dapat dikembangkan oleh lingkungan pembelajaran secara maksimal. Lingkungan pembelajaran tersebut mencakup dimensi yang luas dan sangat kompleks. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi siswa dan siapapun fasilitator yang akan menemani siswa belajar, seyogyanya berorientasi pada tujuan belajar siswa. Tujuan belajar yang orisinal muncul dari dorongan hati.

Dalam menangani siswa, pembelajaran inovasi haruslah seirama dengan karakteristik siswa sebagai pembelajaran. Karena itu, guru harus benar-benar efektif. Guru efektif selalu mengusahakan lingkungan kelas yang positif bagi siswa mereka dengan kerjasama untuk menjamin bahwa rutinitas, prosedur dan pengahrapan mereka jelas, bahkan para guru memiliki waktu yang lebih pada saat memulai tahun pelajaran bekerjasama dengan siswa atas upaya menciptakan iklim

¹⁵*Ibid.*

kelas positif yang memungkinkan pribadi siswa berkembang dengan penuh kualitas.¹⁶

Pembelajaran inovatif memiliki prinsip-prinsip yang sangat luas. Tidak hanya ada dalam diri guru, akan tetapi mencakup dimensi internal dan eksternal. Pembelajaran yang dikelola adalah berprinsip bahwa berpusat pada siswa, berbasis masalah, terintegrasi, berbasis masyarakat, memberikan pilihan, tersistem dan berkelanjutan.¹⁷

Muara dari pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh guru adalah memastikan bahwa seluruh anak berkembang secara maksimal. Dimensi potensi intelektual, spiritual, emosional, dan estetika serta fisik memberikan kontribusi yang maksimal bagi pencapaian kedewasaan dan kepribadian seutuhnya. Kedewasaan berarti cerdas dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah kehidupan, sehingga tujuan hidup setiap anak yang dididik dapat tercapai untuk bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, pembelajaran inovatif ini dilakukan oleh guru-guru yang memiliki kemampuan merancang perubahan dengan didasari sikap kreatif, tidak cepat puas atau capaian-capaian dalam proses namun memiliki kemampuan membuat peningatan berkelanjutan.

PENUTUP

Peranan guru sangat strategis dalam membelajarkan anak. Selain sebagai pendidik, guru diposisikan juga sebagai pemimpin, motivator, inspirator, dan inovator. Dalam menghadapi perubahan eksternal dengan kemajuan sains dan teknologi, maka guru dapat menjadi pembaharu, atau pelaku inovasi dalam membelajarkan untuk dapat memudahkan anak didik dalam menemukan hal-hal baru melalui inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.

Sebagai innovator posisi guru yang sangat strategis perlu ditingkatkan pengembangan guru untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran. Guru perlu memahami kurikulum, merencanakan, melaksanakan secara kreatif dan mengevaluasi pengembangan program

¹⁶ Syafaruddin dan Amiruddin, MS, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.99.

¹⁷ Suyanto, *op.cit*, h.6-12.

pembelajaran yang memenuhi karakteristik pembelajaran kreatif, inovatif dan bermakna. Jika generasi muda atau para siswa dibelajarkan dengan penuh kreativitas, dan inovasi maka keterampilan-keterampilan yang diperlukan anak sesuai zamannya dapat dipenuhi dan diantisipasi untuk memerankan diri sebagai generasi penerus.

Daftar Pustaka

- Jamaris, Martini, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012.
- Hartono, Rudi, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Natawijaya, Rohman, dkk, *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis: Ilmu Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada, 2016.
- Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Suyanto, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Sidoarjo: Masmidia, 2009.
- Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Syafaruddin dan Amiruddin, MS, *Manajemen Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Watkins, Chris, Eileen Carnell and Caroline Lodge, *Effective Learning, in Classrooms*, London: Paul Chapman Publishing, 2007.